

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara berkembang yang ikut andil dalam melaksanakan usaha dalam membangun perekonomian serta menaikan taraf kehidupan masyarakat negaranya. Kelancaran pembangunan suatu negara bergantung pada ketersediaan modal yang cukup untuk mempercepat pelaksanaan program pembangunan nasional. Sumber modal ini umumnya berasal dari aktivitas perdagangan internasional atau ekspor. Sebagai penggerak utama perekonomian, Indonesia merupakan negara yang menggantungkan diri pada perdagangan internasional karena hal ini berkontribusi signifikan terhadap penerimaan devisa negara.

Pada mulanya kegiatan ekspor Indonesia didominasi oleh komoditi migas. Namun seiring bejalannya waktu, kondisi tersebut membuat cadangan migas yang Indonesia mengalami penurunan serta mengharuskan Indonesia melakukan impor lebih banyak migas untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Menurut Razak dan Jaya (2014) sejak tahun 1980an perdagangan nasional Indonesia mengalami perubahan, dimana tahun-tahun sebelumnya ekspor Indonesia di titik beratkan pada komoditas migas, namun di tahun 1987 komoditi non migas mulai mendominasi kegiatan ekspor Indonesia. Hal ini terjadi akibat penurunan tajam harga minyak global pada waktu tersebut, dan pada tahun 1980-an mencapai level paling rendah. Kondisi tersebut mendorong pemerintah Indonesia untuk mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi, seperti penghapusan pajak ekspor untuk berbagai komoditas, sehingga memungkinkan produsen untuk lebih meningkatkan ekspor sektor non-migas.

Badan Pusat Statistik (2020) menjelaskan bahwa pertanian dan perkebunan ialah suatu sektor utama pembentuk perekonomian. Sebagai negara agraris, tentunya Indonesia mengantongi potensi yang cukup besar pada sektor

tersebut. Dari beberapa komoditi unggulan sektor perkebunan Indonesia, kelapa sawit yang diolah merupakan komoditi yang paling unggul. Kelapa sawit juga menjadi satu dari beberapa komoditas unggulan penyumbang devisa terbesar dalam bidang ekspor non-migas. Ekspor minyak kelapa sawit (CPO) serta minyak mentah yang meningkat diberbagai negara dunia membuat CPO diputuskan sebagai pilihan untuk di jadikan bahan baku yang dibutuhkan oleh banyak industri.

Minyak kelapa sawit (CPO) merupakan minyak nabati yang paling banyak dikonsumsi oleh seluruh negara. Selain bisa di gunakan untuk bahan makanan, minyak kelapa sawit merupakan bahan baku serbaguna yang dipakai industri-industri, baik industri makanan, kosmetik, bahan kima hingga energi, farmasi serta pakan ternak. Beberapa studi mengatakan bahwa Indonesia miliki sumber daya alam yang begitu tumpah ruah apabila dibandingkan dengan negara lainnya, sehingga Indonesia bisa dikatakan sebagai negara sentra pengatemuan komoditas perkebunan terutama kelapa sawit serta negara dengan ekspor kelapa sawit terbesar di dunia (Alatas 2015). Selanjutnya menurut Wahyuni, P., Mustafa, S. and Hamid R (2021) minyak kelapa sawit ialah sumber minyak nabati yang begitu banyak dipakai diberbagai negara serta memiliki beraneka ragam keunggulan sehingga membuat crude palm oil menjadi komoditas perkebunan yang diekspor dengan total yang cukup besar dibandingkan komoditi lainnya.

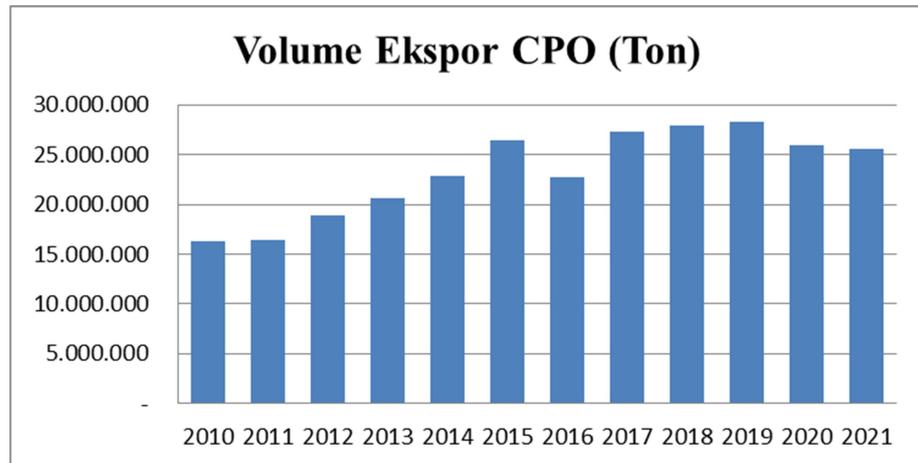
Pendapatan dari ekspor minyak kelapa sawit mendominasi sebagai sumber devisa utama dalam komoditas perkebunan, di samping barang-barang seperti kelapa, karet, dan kakao. Sebagai penghasil minyak kelapa sawit terbesar global, Indonesia secara konsisten mencatat peningkatan dalam nilai total ekspor minyak kelapa sawit setiap tahunnya. Keadaan ini jelas menguntungkan bagi penerimaan devisa negara serta para petani lokal di Indonesia. Pada tahun 2021, Indonesia mempertahankan posisinya sebagai negara eksportir terbesar CPO di dunia, hal ini terlihat dalam Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1. 1 Negara Pengekspor CPO Terbesar di Dunia 2021

No	Negara	Jumlah (MT)
1	Indonesia	42.000
2	Malaysia	18.152
3	Thailand	3.376
4	Colombia	1.747
5	Nigeria	1.400
6	Guatemala	880
7	Papua New Guinea	720
8	Honduras	600
9	Cote D'ivoire	575
10	Brazil	550

Sumber: International Production Assessment Division, diolah (2021)

Negara yang tercatat sebagai pengekspor utama minyak kelapa sawit dunia tertera di atas. Dalam tabel tersebut, Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara pengekspor minyak kelapa sawit terbesar dan tertinggi di seluruh dunia. Pernyataan ini memberikan bukti bahwa komoditas kelapa sawit Indonesia memiliki daya saing yang kuat di panggung internasional, karena banyaknya Produksi dan pengolahan minyak kelapa sawit berkualitas tinggi serta berkualitas terhadap lingkungan. Produksi dari perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 45,12 juta ton, mewakili 50% dari Jumlah Produksi minyak kelapa sawit dunia. Detail perkembangan ekspor kelapa sawit Indonesia dari tahun 2010 hingga 2022 bisa dilihat dalam gambar 1.1 berikut ini:



Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, diolah (2022)

Gambar 1. 1 Ekspor Minyak Kelapa Sawit tahun 2010-2021

Berdasarkan gambar 1.1 memperlihatkan bahwa volume ekspor CPO Indonesia berfluktuatif pada setiap tahunnya, dimana ekspor minyak sawit Indonesia pada 2010 sebesar 16.29 juta ton dan kemudian terjadi peningkatan setiap tahunnya hingga 2021 mencapai 25.63 juta ton. Total keseluruhan tersebut yakni total minyak kelapa sawit yang sudah di ekspor pada beberapa negara besar didunia, satunya china, india, pakistas, amerika serikat dan lainnya. Fluktuasi dalam volume ekspor setiap tahun mengindikasikan bahwa ada aspek-aspek yang memengaruhi ekspor CPO Indonesia.

Berkembangnya ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tentu tidak lepas dari adanya perubahan secara eksternal baik pada tingkat harga internasional, nilai tukar, Jumlah Produksi, inflasi dan bea keluar atas komoditas. Terjadinya perubahan harga minyak kelapa sawit pada pasar internasional tentu akan mempengaruhi permintaan akan komoditas tersebut. Bahkan perubahan harga internasional memiliki potensi dalam mempengaruhi Produksi dalam negeri serta penawaran pada ekspor minyak kelapa sawit, hal tersebut tentu berpotensi menggoncang perekonomian negara.

Tabel 1. 2 Harga CPO Internasional, Nilai Tukar, Jumlah Produksi, dan Inflasi Periode 2010-2021

Tahun	Harga (\$/Mt)	Nilai Tukar (USD/RP)	J.Produksi (Ton)	Inflasi (%)
2010	933,02	8.991	21.958.120	6,96
2011	1.193,37	9.068	23.096.541	3,79
2012	1.043,40	9.670	26.015.518	4,30
2013	870,73	12.189	27.782.004	8,38
2014	837,47	12.440	29.278.189	8,36
2015	663,39	13.795	31.070.015	3,35
2016	735,70	13.436	31.730.961	3,02
2017	750,81	13.548	34.940.289	3,61
2018	638,66	14.481	42.883.631	3,13
2019	601,37	13.901	47.120.247	2,72
2020	751,77	14.105	45.741.845	1,68
2021	1130,58	14.269	45.121.480	1,87

Sumber: Wordbank Commodity, Kemendagri, dan ditjen perkebunan, (2022)

Berdasarkan tabel tersebut, memperlihatkan harga internasional komoditi kelapa sawit mengalami perubahan di setiap tahunnya. Terjadinya Perubahan harga tersebut kemudian dijadikan tolak ukur atau pertimbangan bagi eksportir untuk melaksanakan kegiatan ekspor Indonesia. Dalam sebuah perdagangan korelasi antara harga dengan volume ekspor yakni positif, dimana saat harga komoditi pada pasar internasional lebih menguntungkan dibanding pasar domestik maka kuantitas komoditas ekspor akan meningkat begitupun sebaliknya apabila harga domestik lebih menjamin maka berakibat pada turunnya total komoditas yang diekspor.

Pada tabel 1.2 juga memperlihatkan bahwa pergerakan nilai tukar dari 2010 hingga 2021 berfluktuatif di setiap tahunnya. Kemudian tahun 2015 nilai

tukar naik menyentuh angka 13.795/USD lalu menurun sebesar 13.436/USD pada tahun berikutnya 2016. Dan tahun tahun berikutnya meningkat walaupun pada 2019 kembali menurun dengan angka 13.901/USD. Suatu dari beberapa aspek yang memiliki dampak terhadap volume ekspor ialah nilai tukar. Fluktuasi yang terjadi pada nilai tukar bisa mengubah harga komoditas menjadi lebih murah atau lebih mahal, sehingga nilai tukar menjadi alat yang dipakai untuk mendorong aktivitas ekspor. Ketikaterjadi depresiasi pada nilai tukar suatu negara maka negara akan terdorong untuk lebih menaikkan ekspor karena dengan menaikkan ekspor pendapatan negara akan meningkat. Namun saat terjadi penurunan nilai tukar mengakibatkan harga-harga melemah dan kegiatan eksporpun akan menurun .

Aspek selanjutnya yang mempengaruhi volume ekspor ialah Jumlah Produksi. Pada tabel 1.2 memperlihatkan Jumlah Produksi CPO Indonesia dari 2010 hingga 2021 mengalami kecenderungan peningkatan peningkatan yang signifikan. Jika 2010 Produksi CPO hanya 21.958 juta ton maka tahun 2021 Produksi CPO mencapai 45.121 juta ton. Terjadinya peningkatan Produksi disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan masarakat dunia akan minyak nabati. Seiring dengan peningkatan pada total populasi dunia dan meningkatnya konsumsi pada bahan baku minyak sawit, sehingga permintaan CPO akan terus meningkat yang menjadikan minyak kelapa sawit sebagai barang unggulan Indonesia (Indonesia-Investments 2017).

Variabel inflasi juga memberikan dampak pada kegiatan perdagangan internasional yang kemudian memberi dampak pada permintaan serta penawaran mata uang yang berakibat pada nilai tukar. pada tabel 1.2 terkait perkembangan inflasi Indonesia tahun 2010-2021 yang berfluktuasi di setiap tahunnya. Inflasi tertinggi mencapai angka 8.38% terjadi pada tahun 2013 kemudian untuk tahun-tahun selanjutnya cenderung mangalami penurunan hingga angka 1.87% pada tahun 2021. Terjadinya Inflasi yang tinggi mengakibatkan harga suatu komoditas akan meningkat. Peningkatan tersebut karena banyaknya biaya yang dibutuhkan

dalam proses Produksi sehingga persaingan di pasar internasional kurang kompetitif dan kegiatan ekspor menurun (Kumaat 2020).

Selain aspek-aspek seperti harga internasional, nilai tukar, Produksi, dan inflasi, tarif bea keluar juga memiliki dampak terhadap aktivitas ekspor suatu negara. Penetapan kebijakan bea keluar bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, melindungi sumber daya alam, mengantisipasi lonjakan harga komoditas ekspor di pasar internasional, dan menjaga stabilitas harga komoditas di dalam negeri.

Menurut Iskandar (2015) volume dan harga crude palm oil (CPO) yang ada di pasar internasional memiliki peran krusial dalam menentukan nilai ekspor CPO Indonesia. Fluktuasi harga domestik juga disebabkan oleh berbagai aspek, seperti tingkat Produksi, kebijakan stok, dan tingkat konsumsi CPO di seluruh dunia. Perubahan permintaan terhadap CPO di pasar internasional bisa berdampak pada struktur harga, yang pada gilirannya memengaruhi Produksi, penawaran ekspor CPO, serta perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas sektor pertanian khususnya komoditi minyak kelapa sawit ialah sektor yang cukup penting bagi perekonomian nasional serta sebagai komoditi unggulan ekspor Indonesia. Komoditi kelapa sawit Indonesia memiliki pangsa pasar yang menarik baik dipasar dalam negeri maupun luar negeri. Oleh karena perlu dikaji variabel-variabel apa saja yang memberi pengaruh pada ekspor kelapa sawit Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang, penjelasan serta pembahasan, sehingga dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak Harga CPO Internasional terhadap ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia?

2. Bagaimana dampak Nilai Tukar terhadap ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia?
3. Bagaimana dampak Produksi Minyak Kelapa Sawit terhadap ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia?
4. Bagaimana dampak Inflasi terhadap ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia?
5. Bagaimana dampak Tarif Bea Keluar Minyak Kelapa Sawit terhadap ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengkaji seberapa besar dampak Harga CPO Internasional terhadap ekspor Crude Palm Oil.
2. Untuk mengkaji seberapa besar dampak nilai tukar terhadap ekspor Crude Palm Oil.
3. Untuk mengkaji seberapa besar dampak Produksi terhadap ekspor Crude Palm Oil.
4. Untuk mengkaji seberapa besar dampak inflasi terhadap ekspor Crude Palm Oil.
5. Untuk mengkaji seberapa besar dampak tarif bea keluar CPO terhadap ekspor Crude Palm Oil.

D. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini dengan harapan bisa memberikan manfaat untuk berbagai berbagai pihak, diantaranya:

1. Dari temuan penelitian ini, diharapkan tercipta manfaat praktis berupa informasi yang bisa didukung oleh bukti empiris. Hal ini akan menjadi landasan evaluasi bagi pemerintah dalam proses pengambilan keputusan dan

pembuatan kebijakan terkait upaya menaikkan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

2. Kegunaan secara teoritis, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan suatu referensi dalam kajian terkait perdagangan internasional terutama sektor perkebunan komoditi kelapa sawit.